

Date Received : June 2024
Date Revised : July 2024
Date Accepted : July 2024
Date Published : August 2024

ETIKA PENGHAFAL AL-QUR'AN PERSPEKTIF IMĀM AL-ĀJURRI DALAM KITAB AKHLĀQ HAMALAT AL-QUR'ĀN

Samsul Fajri¹

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia (samsulabumuflih@gmail.com)

Azizah Hanum OK

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia (samsulabumuflih@gmail.com)

Junaidi Arsyad

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia (samsulabumuflih@gmail.com)

Kata Kunci:

Etika, Penghafal Al-Qur'an, Imām Al-Ājurri, Kitab Akhlāq Hamalat Al-Qur'ān

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis dan mengkaji pemikiran Imām Al-Ājurri dalam kitab Akhlāq Hamalat Al-Qur'ān. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan pendekatan penelitian menggunakan pendekatan studi pustaka. Adapun yang menjadi sumber data primer pada penelitian ini adalah Kitab Akhlāq Hamalat Al-Qur'ān karangan Imām Al-Ājurri. Terbitan tahun 1429 H/2008 M, cetakan pertama dari Darr Ammar yang di tahqiq oleh Ghanim Qadwuri al-Hamad Tikrit University. Data penelitian bersumber dari literatur kitab klasik, sebab sifat dari penelitian ini adalah literatur. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah dengan konten analisis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Relevansi etika penghafal Al-Qur'an perspektif Imām Al-Ājurri dengan etika penghafal Al-Qur'an saat ini sangat relevan dan layak untuk diaplikasikan oleh orang-orang yang berinteraksi dengan Al-Qur'an terutama penghafal Al-Qur'an, yaitu etika membacanya, etika menghafal dan menyetorkannya, etika mengajarkannya dan etika mengamalkannya. Adapun poin yang perlu sedikit penjelasan rinci adalah tentang tidak mencari makan dengan ayat-ayat Al-Qur'an maksudnya bukan tidak menerima honor atau upah dari lembaga pendidikan tapi tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai sarana untuk mencapai tujuan duniawi, karena Al-Qur'an itu mulia disandarkan kepada Allah Swt sebagai Kalamullah, sedangkan dunia itu hina dan tempat sementara.

¹ Correspondence Author

A. PENDAHULUAN

Ahmad Rafiq dalam artikel *Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture*, menjelaskan bahwa Al-Qur'an mempunyai dua sisi yang tidak terpisahkan, yaitu sisi performatif dan sisi informatif. Sisi performatif berkaitan dengan makharijul huruf, tajwid dan lagham. Sedangkan sisi informatif berkaitan dengan pemahaman terhadap makna setiap lafaz Al-Qur'an, yang kemudian melahirkan berbagai kitab Tafsir. Yusuf Qardhawi dalam kitab *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Qur'an Al-'Azhim* menjelaskan bahwa ada 3 dimensi berinteraksi dengan Al-Qur'an, dimensi pertama dan yang paling dasar adalah mendengarkan, membaca dan menghafalnya, dimensi kedua yaitu menerjemah, memahami dan mempelajari tafsirnya sedangkan dimensi ketiga yaitu meyakini dan mendakwahkan isi ajaran Al-Qur'an (Al-Qardhawi, 2000). Berinteraksi dengan Al-Qur'an harus memperhatikan etika (Indainanto et al., 2023; Sikumbang et al., 2024), seperti: orang yang ingin membaca Al-Qur'an disunnahkan untuk bersiwak/menggosok gigi, harus dalam kondisi bersuci, Imam Nawawi mengharamkan membaca Al-Qur'an bagi orang yang Junub (berhadass besar) dan wanita yang sedang haid, bagi orang yang sedang haid diperbolehkan membacanya tapi di dalam hati saja (Yasin, 2014). Membaca Al-Qur'an juga harus di tempat yang suci, menghadap kiblat dan membaca ta'awwuz (Mujahid, 2007)

Tradisi menghafal Al-Qur'an di Indonesia pada mulanya hanya digeluti oleh beberapa lembaga saja, tetapi setelah cabang tahfiz Al-Qur'an dimasukkan dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tahun 1991, lembaga menghafal Al-Qur'an berkembang pesat di berbagai daerah di Indonesia. Perkembangan ini tentunya tidak lepas dari peran serta para ulama penghafal Al-Qur'an yang berusaha menyebarkan dan menggalakkan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di lembaga-lembaga seperti pesantren atau sejenisnya (Syatibi, 2011)

Perkembangan zaman era 4.0 menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi penghafal Al-Qur'an dalam mengaplikasikan nilai-nilai dan etika yang terkandung dalam Al-Qur'an, gadget dan perkembangan teknologi sedikit banyak mempengaruhi akhlak peserta didik, tidak terlepas para penghafal Al-Qur'an, bagi sebagian yang kurang memiliki kebulatan tekad dan mudah bosan serta kurang motivasi internal akan mudah terbawa arus, akan tetapi bagi yang memiliki motivasi internal yang kuat akan mencari cara untuk menerapkan etika bagi penghafal Al-Qur'an (Rusman, 2011).

Beberapa masalah yang dihadapi penghafal Al-Qur'an masa sekarang ini adalah, Kehilangan nilai etika dalam menghafal Al-Qur'an, Tantangan moral dalam era digital, Ketidakseimbangan antara kualitas dan kuantitas, Krisis integritas dan kejujuran, Pentingnya pembinaan karakter dalam menghafal Al-Qur'an, dan Keterbatasan sumber daya dan pendekatan pendidikan (Abdulwally, 2018). Sebagai jawaban dari masalah di atas terdapat seorang pemikir muslim atau ulama yang dalam kajiannya memfokuskan pemikirannya terhadap keutamaan dan etika penghafal Al-Qur'an ialah Imam Al-Ājurri, dalam kitab *Akhlāq Hamalat Al-Qur'ān* memberikan buah pikir atau gagasan tentang keutamaan penghafal Al-Qur'an, keutamaan orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an, keutamaan berkumpul di masjid untuk belajar Al-Qur'an, akhlak ahlu Qur'an (As-Sakran, 2021). Perilaku orang yang membaca Al-Qur'an tidak untuk Allah Swt, Akhlak mengajar Al-Qur'an yang mengharap Ridha Allah Swt, Akhlak menyetorkan hafalan kepada guru, adab para pembaca Al-Qur'an saat tilawah dan membagikan suara saat membaca Al-Qur'an (Abdur Rauf, 2003).

Pemikiran Imām Al-Ājurri memiliki paralel dan ekuivalen terhadap permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya sekaligus menjadi jawaban terhadap masalah yang telah disebutkan di atas. Terdapat beberapa keidealan pemikiran Imām Al-Ājurri dengan konteks sekarang memiliki koherensi dan keterkaitan dengan masalah yang terjadi di dunia pendidikan terkhusus menghafal Al-Qur'an, atas dasar itu pula penulis tertarik ingin meneliti, menganalisis dan mengkaji pemikiran Imām Al-Ājurri dalam kitab Akhlāq Hamalat Al-Qur'ān.

Sebagai seorang penghafal Al-Qur'an penting untuk mempraktekkan sikap toleransi dan kesabaran terutama ketika berinteraksi dengan guru atau siapapun yang menjadi pembimbing anda dalam mempelajari agama, jika guru merasa bosan atau kurang tertarik saat mendengarkanmu ada beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu: Pertama, amati ekspresi dan sikap tubuh guru jika terlihat bosan atau kurang bersemangat cobalah untuk memperbaiki cara membaca atau menyajikan hafalan (Abdur Rauf, 2015).

Analisis mengenai fenomena menghadap guru ketika belajar Al-Qur'an dapat dilihat dari beberapa aspek yang berkaitan dengan tradisi, adab (etika), efektivitas pembelajaran, dan aspek psikologis serta spiritual. Berikut ini adalah penjelasan lebih rinci: Dari aspek tradisi dan budaya menghadap guru dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an adalah tradisi yang telah berlangsung lama dalam berbagai budaya Islam. Ini mencerminkan rasa hormat kepada guru yang mengajarkan ilmu agama yang suci. Dalam banyak komunitas, guru Al-Qur'an (ustaz/ustazah) memegang posisi terhormat sebagai pembimbing spiritual dan moral.

Dilihat dari aspek adab dan etika menghadap guru adalah salah satu bentuk adab dalam menuntut ilmu, terutama ilmu agama. Ini mencerminkan sikap rendah hati dan menghargai guru sebagai pemberi ilmu. Dalam tradisi Islam, ada keyakinan bahwa menghormati guru dan menjaga adab akan membawa keberkahan dalam ilmu yang dipelajari.

Kalau dilihat dari aspek efektivitas Pembelajaran menghadap guru memungkinkan interaksi langsung, yang penting untuk koreksi tajwid (cara membaca Al-Qur'an) dan memberikan penjelasan yang lebih mendalam. Siswa bisa langsung bertanya dan mendapatkan jawaban atau penjelasan yang diperlukan, yang bisa mempercepat proses belajar.

Sedangkan dari aspek psikologis dan spiritual Tatap muka langsung dengan guru dapat meningkatkan ikatan emosional antara guru dan murid, yang dapat memotivasi murid untuk lebih bersemangat dalam belajar. Menghadap guru dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar, membantu siswa lebih fokus dan tenang saat membaca Al-Qur'an.

Di era digital, banyak pembelajaran Al-Qur'an dilakukan secara daring. Namun, aspek menghadap guru bisa dilakukan melalui video call, yang meskipun tidak sepenuhnya sama, dapat meniru banyak manfaat dari interaksi tatap muka. Walaupun berguna, pembelajaran melalui aplikasi atau video tidak selalu dapat menggantikan nilai adab dan kedalaman interaksi yang didapatkan dari menghadap guru secara langsung.

Menghadap guru ketika belajar Al-Qur'an merupakan praktik yang kaya akan nilai tradisi, adab, dan efektivitas dalam pembelajaran. Ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang hormat, interaktif, dan fokus. Di sisi lain, penggunaan

teknologi modern dapat mendukung tetapi tidak sepenuhnya menggantikan pengalaman belajar tatap muka yang penuh adab ini (Dalimunthe et al., 2023). Implementasi keduanya secara bijak dapat memberikan manfaat maksimal bagi proses belajar mengajar Al-Qur'an.

B. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan pendekatan penelitian menggunakan pendekatan studi pustaka. Oleh Burke Johnson and Larry C memberikan keterangan bahwa penelitian kualitatif didasarkan pada data kualitatif dan cenderung mengikuti mode studi dan metode ilmiah (Johnson & Larry C, 2017) Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln menggagas bahwa terdapat penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris studi kasus (Denzin & Lincoln, 1994). Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik melalui pengamatan maupun observasi (Samsu, 2017). Adapun yang menjadi sumber data primer pada penelitian ini adalah Kitab Akhlāq Hamalat Al-Qur'ān karangan Imām Al-Ājurri. Terbitan tahun 1429 H/2008 M, cetakan pertama dari Darr Ammar yang di tahqiq oleh Ghanim Qadwuri al-Hamad Tikrit University. Data penelitian bersumber dari literatur kitab klasik, sebab sifat dari penelitian ini adalah literatur.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah dengan konten analisis. Analisis data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu (Siddiq & Choiri, 2019). Secara umum teknik analisis pada penelitian kualitatif memiliki model analisis data salah satunya ialah analisis teks atau content analysis (Suyinto, 2018). Teknik content analysis merupakan upaya menemukan symbol, klarifikasi data, dan prediksi dari hasil analisis data. Berdasarkan paparan di atas teknik analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan obyek kajian pembahasan yang termuat dalam kitab Akhlāq Hamalat Al-Qur'ān
2. Penelusuran Kitab Akhlāq Hamalat Al-Qur'ān
3. Menganalisis naskah yang termuat pada Kitab Akhlāq Hamalat Al-Qur'ān, secara eksklusif terdapat metode analisis data meliputi (Harahap, 2011).
 - a. Historis: menganalisis riwayat hidup Imām Al-Ājurri melalui latar belakang internal dan eksternal
 - b. Interpretasi dan hermeunetika: menafsirkan dan mencapai pemahaman yang benar terhadap pemikiran Imām Al-Ājurri dalam Kitab Akhlāq Hamalat Al-Qur'ān
 - c. Induksi dan deduksi: mengeneralisasi dan menspesifikasi pemikiran Imām Al-Ājurri dalam Kitab Akhlāq Hamalat Al-Qur'ān
 - d. Koherensi intern: mengekuivalen pemikiran Imām Al-Ājurri dalam Kitab Akhlāq Hamalat Al-Qur'ān dengan susunan logis dan sistematis
 - e. Heuristik: meninjau ulang pemikiran Imām Al-Ājurri dalam Kitab Akhlāq Hamalat Al-Qur'ān untuk melahirkan perspektif dan pandangan baru
4. Merumuskan uraian baru sebagai panduan dari pemikiran Imām Al-Ājurri dalam Kitab Akhlāq Hamalat Al-Qur'ān
5. Menyajikan hasil analisis dari pemikiran Imām Al-Ājurri dalam Kitab Akhlāq Hamalat Al-Qur'ān

6. Menyimpulkan sajian hasil analisis dari pemikiran Imām Al-Ājurri dalam Kitab Akhlāq Hamalat Al-Qur’ān.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menguraikan relevansi etika penghafal Al-Qur’an dengan etika penghafal Al-Qur’an saat ini menurut Imām Al-Ājurri dari setiap poin besarnya yang berjumlah empat poin tersebut, peneliti tidak mengambil keseluruhan dari turunan poin tersebut namun, peneliti menguraikan dari konteks kekinian yang lebih dekat atau yang masih dialami oleh masyarakat sekarang ini.

Etika membaca Al-Qur’an

Pada bagian ini peneliti menekankan bahwa etika membaca Al-Qur’an dalam konteks kekinian sangat relevan dan mutlak diterapkan baik dalam konteks pendidikan secara umum maupun pendidikan di lembaga-lembaga tahfizh Al-Qur’an secara khusus. Membaca Al-Qur’an dalam konteks kekinian juga harus bersuci dan bersiwak sebelum membacanya, membacanya dengan melihat mushaf, bersujud ketika melewati ayat-ayat sajadah, membacanya duduk dan menghadap kiblat, membacanya sambil menghayati sampai menimbulkan rasa sedih dan menangis, tafakkur dan tadabbur bacaannya, menjaga pandangan dari sesuatu yang dapat memalingkan hatinya dari Al-Qur’an, memohon rahmat ketika melewati ayat-ayat rahmat, memohon perlindungan ketika melewati ayat-ayat azab dan neraka, bertasbih ketika melewati ayat-ayat tanzih, menghentikan bacaan ketika mengantuk. Semua etika yang disebutkan di atas masih sangat relevan dengan etika yang harus dimiliki penghafal Al-Qur’an atau orang yang membaca Al-Qur’an secara umum. Karena dengan etika yang disebutkan di atas seorang pembaca Al-Qur’an akan merasakan kenyamanan dan kekhusyuan yang lebih. Perbanyaklah membaca Al-Qur’an karena akan menjadi Syafaat di yaumul qiyamah.

Etika menghafal Al-Qur’an

Dalam konteks kekinian dalam menghafal Al-Qur’an harus duduk dengan tawadhu’ dan menghadap sang guru, toleran ketika guru merasa bosan padanya, bersabar dan tetap lembut ketika dimarahi, menyetorkan hafalan dengan kadar dhabit, tidak membuat gelisah sang guru, berterima kasih kepada guru ketika selesai pembelajaran, mendoakan guru, memuliakannya, memenuhi semua hak-hak guru, membaca Al-Qur’an sesuai dengan yang diajarkan guru, tidak berhenti sebelum dapat izin dari guru, berhenti ketika guru ada keperluan, mengulang pelajaran ketika sudah selesai pembelajaran, berlama-lama di masjid dengan memperhatikan adab-adabnya, berakhlak mulia di hadapan guru dan dibelakangnya. Hal di atas sangat relevan dengan etika yang harus dilakukan oleh seorang yang sedang menghafal Al-Qur’an, ketika menghafal dan tidak hafal-hafal itu bagian ujian dari Allah Swt. para sahabat menghafal Al-Qur’an dengan penuh perjuangan dan dalam waktu yang sangat lama, salah satu tujuan menghafal Al-Qur’an agar semakin lama beribadah kepada Allah Swt, semakin lama berinteraksi dengan Allah Swt.

Etika mengajarkan Al-Qur’an

Adapun etika penghafal Al-Qur’an ketika mengajarkannya yang disebutkan Imam Al-Ajurri adalah Tawadhu’ ketika berada dalam majelis tanpa rasa sombong,

menghadap kiblat, menghadap murid, menunaikan hak murid dan bersikap adil terhadap mereka, mendahulukan belajar al-fatihah dan surah-surah yang biasa dibaca dalam shalat, menyimak bacaan murid dengan baik dan mentadabburinya, saat menyimak hafalan sebaiknya per orang dan saat talaqqi dibolehkan ramai, kalau terjadi kesalahan diperbaiki dengan lembut, tidak meminta dipenuhi kebutuhannya, dan mencukupkan diri dengan Al-Qur'an. Hal yang disebutkan di atas sangat relevan untuk dilakukan oleh para ustadz yang mengajarkan Al-Qur'an, saat ini guru Al-Qur'an dalam proses mengajarkan Al-Qur'an harus mengamalkan etika yang disebut di atas agar murid merasa nyaman dan dihargai dan punya keinginan kuat dalam belajar Al-Qur'an

Etika mengamalkan Al-Qur'an

Hal yang paling urgen yang harus dilakukan oleh orang-orang yang berinteraksi dengan Al-Qur'an adalah mengamalkannya, adapun yang disebutkan oleh Imam Al-Ajurri dalam kitab Akhlaq Hamalat Al-Qur'an adalah sebagai berikut: bertakwa kepada Allah Swt, wara' dalam makanan, minuman, pakaian dan penghasilannya, memiliki kepekaan terhadap zaman dan mengetahui kerusakan penduduknya, perhatian terhadap hal-hal yang mendatangkan keridhaan Allah Swt, merasa risau dan bertekad untuk memperbaiki yang rusak dari urusannya, menjaga lisan dan berhati-hati dalam tutur katanya, sedikit tertawa, tidak menyanjung diri sendiri, menjaga anggota badan dari hal-hal yang dilarang, tidak jahil, tidak zhalim, tidak melampoi batas, menata amarah, tawadhu', membenci kesombongan, tidak mencari makan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, mencari sedikit penghidupan dunia diiringi dengan memahami hukum fikih dan ilmu yang benar, berpakaian yang halal dan menutup aurat, Qana'ah, berbakti kepada orang tua, menyambung tali silaturahmi, bersahabat dengan orang-orang yang beriman, lembut, ramah dan sabar dalam mengajarkan kebaikan, berkomitmen beradab dengan adab yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah, membaca Al-Qur'an sebagai sarana mendidik jiwanya, ketika mengulang hafalan berusaha memahami dan memikirkan isi dan kewajiban yang ada di dalamnya, berambisi mengamalkan Al-Qur'an bukan hanya mengkhhatamkan bacaannya.

Dari seluruh etika yang sudah disebutkan Imām Al-Ājurri dalam kitab Akhlāq Hamalat Al-Qur'ān, sangat relevan untuk dilakukan saat ini oleh manusia yang berinteraksi dengan Al-Qur'an baik dia seorang guru, murid atau masyarakat secara umum. Dengan mengamalkan etika ini seorang penghafal Al-Qur'an sudah berusaha untuk menteladani Rasulullah saw. Karena tujuan utama Al-Qur'an diturunkan adalah untuk diamalkan, akan tetapi ada satu poin yang penting untuk diluruskan dan diberikan keterangan secara rinci agar tidak salah dalam memahami pengertian yang disampaikannya yaitu:

Imām Al-Ājurri mengatakan:

لَا يَتَأَكَّلُ بِالْقُرْآنِ

Artinya: Tidak mencari makan dengan ayat-ayat Al-Qur'an

Imām Al-Ājurri secara lugas menyatakan bahwa penghafal Al-Qur'an sebaiknya tidak mencari makan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, bila dimaknai secara hermeneutika dan interpretasi kalimat tersebut menjadi penghafal Al-Qur'an tidak boleh menerima honor atau upah dari lembaga pendidikan Islam yang berprofesi hanya sebagai guru saja, kemudian para ustadz tidak menerima biaya transport ketika memberikan ilmu agama yang ustadz tersebut hanya berprofesi sebagai pendakwah (Rubino et al., 2023). Sekilas dilihat tidak relevan pada konteks saat ini, namun pada keterangan lanjut bila

pengajar Al-Qur'an tersebut memiliki profesi lain tidak hanya satu profesi atau status sosialnya tinggi sebaiknya tidak menerima upah atau honor yang diberi dari lembaga pendidikan Islam.

Dalam perjalanan hidup antara keyakinan dan keraguan ini, nyatalah bila ditelusuri lebih dalam lagi pada lembaga-lembaga pendidikan baik lembaga Al-Qur'an maupun pendidikan Islam secara umum, bagi pengajar Al-Qur'an bila tidak ada honor yang diberikan kepada pengajar, boleh jadi tidak ada yang mau mengajarkan ilmunya ke lembaga pendidikan Islam, sebab pengajar Al-Qur'an yang mengajar di lembaga tahfiz menjual ayat-ayat Allah Swt untuk mencari makan dan memenuhi kebutuhannya dengan catatan yang harus diingat bahwa niat utama mengajarkan Al-Qur'an adalah untuk meraih rahmat, ridha, manfaat dan keberkahan dari Allah swt.

Tidak menutupi kemungkinan empiris peneliti bahwa penelitipun bila ditawarkan mengajar Al-Qur'an di lembaga Pendidikan Islam terkhusus tahfiz dengan tidak diberi upah, secara samar-samar dan spontan peneliti secara sadar juga terkejut seintas dan memikir dua kali untuk mengajar di tempat tersebut, diberinya upah merupakan tanda untuk memuliakan dan menghargai ilmu dan Al-Qur'an yang dimiliki orang tersebut, pemberian honor kepada pengajar Al-Qur'an di lembaga-lembaga pendidikan Islam terutama lembaga tahfiz (Ritonga et al., 2024).

Muhammad Munir Marasi dalam karyanya berjudul *at-Tarbiyah al-Islamiyah Usuluha wa Tatawwuruha fi al-Bilad al-Arabiyah* menjelaskan bahwa dana dalam penyelenggaraan pendidikan dan operasional pemberian honor pengajaran semua Madrasah Nizamiyah pada masa Nizam al-Muluk sebesar 60.000 dinar (Marasi, 1977). Abd Mukti dalam karyanya berjudul *Konstruksi Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa untuk biaya kepentingan operasional dan pengajaran Madrasah Nizamiyah sebesar 60.000 dinar pertahun (Mukti, 2007). Untuk mengetahui nilai dari dana tersebut saat ini peneliti menukil keterangan dari Hasan Asari dalam karyanya berjudul *Sejarah Pendidikan Islam Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan*, diperlukan proses konversi. Setiap 500 dinar zaman Abbasiyah setara 24.000 poundsterling masa sekarang, setiap satu dinar setara 48 poundsterling, bila angka 60.000 dinar dikonversi ke dalam poundsterling hasilnya 2.880.000 poundsterling, bila dikonversi ke dalam rupiah harga per poundsterling sebesar Rp 20.500. maka biaya operasional tahunan Madrasah Nizamiyah setara dengan Rp 59.040.000.000 (Asari, 2018; Aly et al., 2023). besaran penyelenggaraan pendidikan, pendanaan dan honrium pengajar masa Nizam al-Muluk sebesar 60.000 dinar dalam rupiah sebesar Rp 59.040.000.000.

Banyak keterangan yang menguraikan tentang kemuliaan dan keutamaan ilmu baik yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis sampai pada falsafah ulama klasik dan juga kontemporer berikut beberapa uraian secara rinci:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَانِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: "Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia (Allah) yang menegakkan keadilan. (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu. Tidak ada tuhan selain Dia, yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Q.S. Ali Imran/3: 18)

Abdul Malik Karim Amrullah menerangkan dalam tafsirnya Al-Azhar bahwa semua yang ada didapati oleh manusia di alam ini bisa diteropong dengan ilmu pengetahuan (Malik, 1990). Berdasarkan tafsir di atas dapat dipahami bahwa betapa berharganya ilmu itu sampai mampu meneropong segala apa yang ada di dunia ini.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “katakanlah, adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” (Q.S. Az-Zumar/39: 9)

Ibnu Kasir menafsirkan dalam tafsirnya bahwa sungguh perbedaan orang yang mengetahui atau orang berilmu dengan orang yang tidak mengetahui dilihat dari akalunya. Orang yang berakal ditandai sebagai orang yang berilmu. Dapat dikatakan bahwa orang yang berilmu itu sebagai orang yang mempunyai dan menggunakan akalunya yang sehat.

يَرَفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: “Allah swt akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (Q.S. Al-Mujadalah/58: 11)

Mahmud Yunus dalam tafsirnya menegaskan bahwa orang-orang yang berilmu itu sangat tinggi derajatnya bukan saja di kampung akhirat melainkan juga di atas dunia ini. Karena itu orang yang berilmu sangatlah beda derajatnya dengan orang yang tidak berilmu, sehingga orang yang berilmu itu harus diberikan penghargaan dan kemuliaan karena keilmuannya itu yang bersifat konstruktif.

Di dalam hadis juga dijelaskan tentang kemuliaan dan berharganya suatu ilmu itu, menukil dari hadis riwayat Ibnu ‘Abd Birr dalam kitab Jami’ Bayan al-‘Ilmi wa Fadluhu berikut hadisnya:

، وَأَخْبَرَنَا خَلْفَ بْنِ سَعِيدٍ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ خَالِدٍ وَحَدَّثَنَا خَلْفَ بْنُ قَاسِمٍ، أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ رَشِيْقٍ، وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ يُونُسَ الْبَغْدَادِي قَالَ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ قَالَ: أَنَا مُعَلَّى بْنُ مَهْدِي حَدَّثَنَا سَوَارُ بْنُ مُصْعَبٍ، عَنْ لَيْبٍ، عَنْ طَاوُسٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَضْلُ الْعِلْمِ أَفْضَلُ مِنَ الْعِبَادَةِ وَمَلَائِكَةُ الدِّينِ الْوَرَعُ ابْنُ عَبْدِ الْبِرِّ، جَامِعُ بَيَانِ الْعِلْمِ وَفَضْلُهُ

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Khalf bin Sa'id, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Khalid, telah menceritakan kepada kami khalf bin Qasim, telah mengabarkan kepada kami al-Hasan bin Rasyiq, telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim bin Yunus al-Bagdadi berkata berdua: telah mengabarkan kepada kami 'Aliyyu bin 'Abd 'aziz berkata: saya Mu'alla bin Muhdiyy, telah menceritakan kepada kami Sawwar bin Muş'ib, dari Lais, dari Taww, dari Ibn Abbas berkata: berkata Rasulullah saw, tentang keutamaan ilmu, ilmu lebih baik dari ibadah dan bakal agama adalah wara.

Dari paparan uraian hadis di atas dapat dijelaskan bahwa ilmu lebih baik dari amal tanpa dibarengi dengan ilmu. Ilmu memberikan perenungan, bahwa ilmu memiliki kedudukan yang tinggi bagi manusia. Begitu juga pada beberapa ucapan-ucapan seorang ulama yang populer seperti Muhammad bin Idris asy-Syafi'i mengatakan barang siapa menginginkan dunia ia harus berbekal ilmu dan barang siapa menginginkan akhirat ia juga harus berbekal ilmu. Oleh sebab itu siapa yang ingin menggenggam dunia dan akhirat genggamlah ilmu dengan membuahkannya manfaat pada masyarakat, dengan demikian nyatalah sudah betapa mulia dan berharganya ilmu itu di sisi manusia, khusus dalam pengajaran kepada manusia dari manusia.

Ahmad Salabi dalam karyanya berjudul Tarikh at-Tarbiyah al-Islamiyah menguraikan bahwa pada masa dinasti Fatimiyah para guru sangat dihormati, dan

honor guru saat itu tercatat sebanyak 100 dinar, lebih besar dari paca honor dokter sebanyak 10 dinar pada masa itu. Saat ini juga guru, dosen, dan tenaga pendidik juga diberi penghargaan dan apresiasi berupa sertifikasi guru atau dosen berbentuk honor tetap berdasarkan ketentuan pemerintah. Peneliti menegaskan bahwa pemikiran Imam Al-Ajurri tentang tidak mencari makan dengan ayat-ayat Al-Qur'an maksudnya bukan tidak menerima honor atau upah dari lembaga pendidikan tapi tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai sarana untuk mencapai tujuan duniawi, karena Al-Qur'an itu mulia disandarkan kepada Allah Swt sebagai Kalamullah, sedangkan dunia itu hina dan tempat sementara.

D. KESIMPULAN

Adapun etika penghafal Al-Qur'an perspektif Imām Al-Ājurri dalam kitab Akhlāq Hamalat Al-Qur'ān secara menyeluruh ialah meliputi empat poin yaitu etika membaca Al-Qur'an mencakup 10 poin di antaranya: suci dan bersiwak, melihat mushaf, bersujud ketika melewati ayat-ayat sajadah, duduk dan menghadap kiblat, menghayati dan menangis, tafakkur dan tadabbur, menjaga pandangan, berdoa dan bertasbih, berhenti ketika mengantuk. Etika menghafal Al-Qur'an mencakup 15 poin di antaranya: duduk menghadap guru, memahaminya, bersabar dan tetap lembut ketika dimarahi, menyetorkan hafalan dhabit, membuat nyaman, berterima kasih, mendoakannya, memuliakannya, memenuhi haknya, mengamalkan sesuai yang diajarkan, patuh kepadanya, berhenti ketika guru ada keperluan, mengulang pelajaran, berlama-lama di masjid, berakhlak mulia. Etika mengajarkan Al-Qur'an mencakup 10 poin di antaranya: Tawadhu', menghadap kiblat, menghadap murid, menunaikan hak murid dan bersikap adil, mendahulukan belajar al-fatihah dan surah-surah populer, menyimak bacaan, menyimak hafalan per orang dan talaqqi dibolehkan ramai, memperbaiki dengan lembut, tidak minta dilayani, dan mencukupkan diri dengan Al-Qur'an. Dan etika mengamalkan Al-Qur'an mencakup 28 poin di antaranya: bertakwa, wara', peka terhadap zaman, mencari ridha Allah, memperbaiki kerusakan, menjaga lisan, sedikit tertawa, tidak sombong, menjaga diri dari yang haram, tidak jahil, tidak zhalim, tidak melampaui batas, menata amarah, tawadhu', benci kesombongan, tidak mencari makan dengannya, mandiri, menutup aurat, qana'ah, berbakti kepada orang tua, menyambung silaturahmi, bersahabat dengan mukmin, lembut, ramah dan sabar, beradab sesuai Al-Qur'an dan sunnah, mendidik jiwanya, memahami dan memikirkan isi, mengamalkan Al-Qur'an. Jumlah keseluruhan dari etika penghafal Al-Qur'an oleh Imām Al-Ājurri dalam kitab Akhlāq Hamalat Al-Qur'ān sebanyak 63 pemikiran pada ranah pendidikan Islam. Relevansi etika penghafal Al-Qur'an perspektif Imām Al-Ājurri dengan etika penghafal Al-Qur'an saat ini sangat relevan dan layak untuk diaplikasikan oleh orang-orang yang berinteraksi dengan Al-Qur'an terutama penghafal Al-Qur'an, yaitu etika membacanya, etika menghafal dan menyetorkannya, etika mengajarkannya dan etika mengamalkannya. Adapun poin yang perlu sedikit penjelasan rinci adalah tentang tidak mencari makan dengan ayat-ayat Al-Qur'an maksudnya bukan tidak menerima honor atau upah dari lembaga pendidikan tapi tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai sarana untuk mencapai tujuan duniawi, karena Al-Qur'an itu mulia disandarkan kepada Allah Swt sebagai Kalamullah, sedangkan dunia itu hina dan tempat sementara.

E. SARAN

Disarankan kepada pelajar Al-Qur'an agar mengamalkan etika menghafal Al-Qur'an dalam menghafal dan menyetorkan hafalannya. Disarankan kepada pengajar Al-Qur'an agar memperhatikan etika menghafal Al-Qur'an ketika mengajarkannya. Disarankan kepada seluruh masyarakat muslim agar mengamalkan etika menghafal Al-Qur'an ketika membacanya, menghafal dan menyetorkan hafalannya, mengajarkannya dan mengamalkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwaly, Cece, 2018. 50 Kesalahan dalam Menghafal Al-Qur'an yang Perlu Anda Ketahui, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Abdur Rauf, Abdul Aziz, (2003). Tarbiyah Syakhshiyah Qur'aniyah, Jakarta: Markaz Al-Qur'an.
- Aly, H. N., Abdullah, S., Chamami, M. R., Fihris, Yahiji, K., Supiah, Damopolii, M., Ainiyah, N., & Ritonga, A. R. (2023). Reviewing the Colonial Period Islamic Education System in Indonesia: What is Still Relevant to Continue. *Journal of Namibian Studies*, 33, 671–687. <https://doi.org/10.59670/jns.v33i.531>
- Asari, Hasan. (2018). Sejarah Pendidikan Islam Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa depan. Medan: Perdana Publishing.
- Dalimunthe, M. A., Pallathadka, H., Muda, I., Devi Manoharmayum, D., Habib Shah, A., Alekseevna Prodanova, N., Elmirezayevich Mamarajabov, M., & Singer, N. (2023). Challenges of Islamic education in the new era of information and communication technologies. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8608>
- Yasin, Arham. (2014). Agar Sehafal Al-Fatihah, Bogor: Hilal Media Group.
- Al-Qardhawi, Yusuf, (2000). Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an, Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- As-Sakran, Ibrahim, (2021). Ath-Thariq ila Al-Qur'an, terj. Abdurrahman Azzam, Solo: Aqwam.
- Harahap, Syahrin, (2011). Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi, Jakarta: Prenada.
- Indainanto, Y. I., Dalimunthe, M. A., Sazali, H., Rubino, & Kholil, S. (2023). Islamic Communication in Voicing Religious Moderation as an Effort to Prevent Conflicts of Differences in Beliefs. *Pharos Journal of Theology*, 104(4). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.415>
- Johnson, Burke, and Larry Christensen, (2017). Educational Research, London: SAGE Publications, Inc.
- K. Denzin, Norman dan Yvonna S. Linclon, (1994). Handbook of Qualitative Research, London: SAGE Publications, Inc.
- Rusman, Deni, (2011). Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Malik Karim Amrullah, Abdul, (1992). Akhlak Karimah, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Marasi, Muhammad Munir, 1977. At-Tarbiyah Al-Islamiyah: Usuluha wa Tatawwuruha fi al-Bilad al-Arabiyah, Kairo: Alm Al-Kutub.
- Mujahid, (2007). Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam, Yogyakarta: Idea Press.

Mukti, Abd, 2007. *Konstruksi Pendidikan Islam*, Bandung: Ciptapustaka Media.

Ritonga, A.R., Frimansyah., Zein, A., Syam, A.M., Ohorella, N.R. (2024). Misconceptions of Jihad: A Constructivist Review of the Meaning of Struggle in Islam in the Modern Era: Analysis of the verses al-Amwaal wa al-Nafs. *Pharos Journal of Theology*. 105(1), pp. 1–13. Available at: <https://doi.org/10.46222/pharosjot.1053>

Rubino, R., Ritonga, A.R., Madya, E.B. & Ritonga, H.J. (2023). The Ethics of the Apostle Da'wah in the Qur'an and its Application in Social Media. *Pharos Journal of Theology*, 104(2). https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_10_vol_104_2__indonesia_correct.pdf

Siddiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: CV. Nata Karya.

Sikumbang, A. T., Dalimunthe, M. A., Kholil, S., & Nasution, N. F. Digital Da'wah Indonesia Ulema in the Discourse of Theology. *Pharos Journal of Theology*. 105(1). 1-14. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.1051>

Suyinto, (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*, Tulungagung: Akademia Pustaka.

Syatibi, M, (2011). *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an: Profil Lembaga Tahfidz AlQur'an di Nusantara*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

